

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN LARVASIDA TEMEFOS DI KOTA BANJARMASIN

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND COMMUNITY ATTITUDE IN THE USE OF TEMEFOS LARVASIDA IN BANJARMASIN CITY

M. Rasyid Ridha¹, Khairatun Nisa², dan Siti Aisyah³

¹Balai Litbang P2B2 Tanah Bumbu

²Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Hassanudin

³Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Banjarmasin

Jl. Loka Litbang, Komplek Perkantoran Pemda Kab. Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, Indonesia

email: ridho.litbang@gmail.com

Diserahkan: 13/02/2017, Diperbaiki: 16/04/2017, Disetujui: 24/05/2017

Abstrak

Penggunaan temefos merupakan upaya pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* pada tahap pra dewasa yang digunakan di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin sebagai daerah endemis DBD. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menggunakan temefos. Desain penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan menggunakan kuisioner secara *simple accidental sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap, pengalaman penggunaan, frekuensi penggunaan dan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kecamatan Banjarmasin Utara. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik didapatkan hasil hanya pengalaman ($p = 0,058$ Exp.B = 3,164) dan sikap ($p = 0,027$ Exp.B = 4,542) yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kota Banjarmasin. Perlu dilakukan penyuluhan mengenai penggunaan temefos, khususnya mengenai mekanisme cara dan dosis yang digunakan.

Katakunci: Pengetahuan, Sikap, Temefos

Abstract

The use temefos an attempt to control the mosquito Aedes aegypti in the pre-adult stage is used in the District of North Banjarmasin, Banjarmasin City as dengue endemic areas. The purpose of this study to determine the knowledge and attitudes of people in using time-fuse. The study design used is explanatory research using questionnaires by simple accidental sampling. Results showed no relationship between attitude, experience of use, frequency of use and knowledge of the behavior of people in using time-fuse in the District of North Banjarmasin. Based on the results of logistic regression analysis showed only experience ($p = 0.058$ Exp. B = 3.164) and attitude ($p = 0.027$ Exp. B = 4.542) effect on people's behavior in using time-fuse in Banjarmasin. There is a need for counseling about the use of temefos, especially regarding the mechanism of the ways and doses used.

Keywords: Knowledge, Attitude, Temefos

PENDAHULUAN

Secara global penyakit DBD sering terjadi di daerah tropis, demikian juga di beberapa daerah yang beriklim sedang. Menurut WHO (2012), 2,5 milyar orang (2/5 penduduk dunia) mempunyai risiko untuk terkena virus dengue. Pada 50 tahun terakhir ini, insiden telah meningkat 30 kali lipat dibandingkan peningkatan persebaran secara geografis ke negara-negara baru dan mulai tersebar dari wilayah perkotaan ke wilayah pedesaan. Setiap tahun infeksi virus dengue telah terjadi pada sekitar 50 milyar manusia.

Penyebaran penyakit DBD dilaporkan terjadi pada 11 negara di wilayah Asia Tenggara dengan kasus DBD yang relatif tinggi. Dari beberapa negara tersebut, Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan kategori A untuk kejadian penyakit DBD. Hal

ini menunjukkan bahwa kasus DBD di Indonesia telah menjadi masalah besar dan utama dalam dunia kesehatan masyarakat yang dapat menyebabkan kesakitan dan kematian pada masyarakat, baik anak-anak, dewasa maupun manula (WHO 2009, Bhatt *et al.* 2013).

Kasus DBD selalu terjadi setiap tahun di provinsi Kalimantan Selatan dan hampir selalu terjadi kenaikan kasus tiap tahunnya. Pada tahun 2007 terjadi 808 kasus DBD dengan angka kesakitan /IR= 20,24 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan kasus menjadi 960 kasus dengan IR= 2,59 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2009 terjadi peningkatan kasus yang sangat tinggi menjadi 9.710 kasus dengan IR= 225 per 100.000 penduduk. Tahun 2010, berdasarkan rekapitulasi data profil kesehatan

kabupaten/kota, DBD mengalami penurunan kasus yang cukup tajam dari tahun sebelumnya yaitu 677 kasus dengan IR= 15 per 100.000 penduduk, penderita meninggal sebanyak 13. Pada tahun 2015 terdapat 3.668 kasus dengan 40 orang meninggal dan tahun 2016 hingga bulan Desember terdapat 4.062 kasus, dengan jumlah yang meninggal 29 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2017). Dari 11 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, Kota Banjarmasin merupakan wilayah yang paling sering terjadi KLB (Safitri 2011). Pada tahun 2011 terdapat 12 kasus dengan 2 kematian, sedangkan pada tahun 2012 naik cukup tinggi menjadi 67 kasus dengan 3 kematian (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin 2013).

Upaya pengendalian *Ae. aegypti* sebagai vektor penyebab penyakit DBD di Indonesia sangat bergantung kepada larvasida. Sejak tahun 1970an temefos sudah digunakan. Kemudian pada tahun 1980, temefos 1% ditetapkan sebagai program pemberantasan *Ae. aegypti* di Indonesia (Naqqash *et al.* 2016, WHO 2009). Penggunaan temefos yang tidak terkontrol dapat menyebabkan resistensi, hal ini akan lebih dipicu jika penggunaan insektisida dan larvasida dari golongan yang sama (Saavedra-Rodriguez *et al.* 2014).

Berbagai upaya telah dilakukan dalam hal pencegahan dan penanggulangan penyakit, antara lain ; penanggulangan fokus pelaksanaan PSN/3M, survei jentik dan abatesasi serta fogging massal/ kasus, namun tetap tidak didapatkan hasil yang optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat yang masih rendah dalam penanggulangan penyakit DBD baik di rumah, sekolah maupun di tempat-tempat umum. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam penanggulangan penyakit DBD diantaranya dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat yang tentunya berpengaruh terhadap upaya untuk melakukan tindakan pemberantasan vektor. Sebagaimana bahwa segala tindakan seseorang amat dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik dan sikap yang positif. Ridha *et al.* (2013) melaporkan bahwa DBD erat kaitannya dengan kepadatan penduduk, mobilitas, iklim, pengetahuan, sikap, perilaku dan peran serta masyarakat serta permasalahan lingkungan ditambah dengan manajemen pengendalian DBD seperti kondisi ketersediaan sarana parasarana, tenaga kesehatan, kemudahan akses informasi, pembiayaan, resistensi insektisida dan peraturan yang mendukung.

Permasalahan ini akan bisa diatasi bersama dengan melakukan integrasi berbagai kegiatan program, peningkatan kerjasama lintas sektor terkait dan partisipasi masyarakat serta perbaikan terus menerus dalam hal manajemen pengendalian DBD yaitu dengan monitoring dan evaluasi. Jika hal itu tidak

terjadi maka penyakit DBD akan selalu ada setiap tahunnya (Sulistyorini 2016). Manajemen pengendalian DBD yang baik akan sangat menunjang partisipasi masyarakat yang baik pula. Partisipasi masyarakat sangat memegang peranan penting dalam upaya menekan populasi larva dan adanya resistensi, sehingga penggunaan temefos akan lebih efektif dalam menekan populasi larva penyebab DBD (Ridha dan Nisa 2011).

Berdasarkan paparan di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menggunakan temefos di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam penggunaan temepos.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah explanatory research. Penelitian ini dilaksanakan pada September – Februari 2015 di Kecamatan Banjarmasin Utara di Kota Banjarmasin (Nisa 2015; Nisa *et al.* 2015). Jumlah sampel untuk uji kuantitatif dihitung dengan rumus Lemeshow dengan menggunakan teknik proportional stratified sampling. Teknik pengambilan sampel untuk pengisian kuisioner menggunakan simple accidental sampling yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti yang dianggap cocok dengan kriteria sampel yang ditentukan dapat dijadikan sebagai sampel penelitian (Notoatmodjo 2010). Kuisioner sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Pengukuran kuisioner dengan menggunakan skala likert (Umar 2000). Pengetahuan responden diukur berdasarkan 16 pertanyaan, variabel sikap dilakukan berdasarkan 12 pernyataan. Pertanyaan Positif (+) Skor 1, Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali), Skor 2. Tidak (setuju/baik) atau kurang, Skor 3. Netral/Cukup, Skor 4. (Setuju/Baik/suka) dan Skor 5. Sangat (setuju/Baik/Suka). Sedangkan Pertanyaan Negatif (-) diberi Skor 1. Sangat (setuju/Baik/Suka), Skor 2. (Setuju/Baik/suka), Skor 3. Netral/Cukup, Skor 4. Tidak (setuju/baik) atau kurang dan Skor 5. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali). Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan Chi square, variable yang menunjukkan adanya hubungan diteruskan dengan uji regresi logistik untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kecamatan Banjarmasin Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada variabel umur yang dikelompokkan menjadi < 40 tahun yaitu

sebanyak 93 responden (66,9%) dan ≥ 40 tahun sebanyak 46 responden (33,1%). Sebanyak 54 responden (38,8%) menempuh lama pendidikan < 9 tahun dan sebanyak 85 responden (61,2%) menempuh lama pendidikan ≥ 9 tahun. Berdasarkan variabel pengalaman hanya 28 responden (20,1%) yang mempunyai pengalaman DBD dan dilihat dari Frekuensi penggunaan responden ada 86 responden yang Frekuensi penggunaannya $\geq 4x$ dalam sebulan.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Utara

Karakteristik Responden	N	%
<i>Umur</i>		
< 40 tahun	93	66.9
≥ 40 tahun	46	33.1
<i>Pendidikan</i>		
< 9 tahun	54	38.8
≥ 9 tahun	85	61.2
<i>Frekuensi penggunaan temefos</i>		
< 4x sebulan	53	38.1
$\geq 4x$ sebulan	86	61.9
<i>Pengalaman temefos</i>		
Ya	28	20.1
Tidak	111	79.9
Jumlah	139	100.0

Sumber : Data Primer

Setiyaningsih menyatakan bahwa temefos masih efektif membunuh jentik *Ae. aegypti* resisten pada kontainer yang terbuat dari tanah liat selama 8bulan, enamel efektif selama 10 bulan, kontainer kaleng, semen dan stainless steel efektif sampai bulan ke-11. Kontainer plastik aplikasi temefos efektif sampai 14 bulan (Setiyaningsih *et al.* 2015), namun rekomendasi Kementerian Kesehatan, penggunaan temefos dapat dilakukan setiap 2 bulan sekali (Kemenkes 2012).

Perilaku, Pengetahuan dan Sikap dalam Penggunaan Temefos

Perilaku, pengetahuan dan sikap responden secara rinci dapat dilihat pada tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya ditemukan 15 responden (10,8,5%) yang menggunakan temefos dan responden yang tidak menggunakan temefos sebanyak 124 responden (89,2%). Kategori pengetahuan menunjukkan bahwa terdapat 12 responden (8,6%) memiliki pengetahuan yang baik dan terdapat 127 responden (91,4%) yang memiliki pengetahuan yang buruk. Hasil analisis data yang dilakukan

menunjukkan bahwa dari 139 responden 10,1% memiliki skor sikap yang tinggi dengan menyatakan setuju dan terdapat 89,9% yang memiliki sikap negatif terhadap DBD dan penanggulangannya (Tabel 2). Pengetahuan dan sikap serta tindakan yang baik akan membuat pola hidup personal *hygiene* dan secara tidak langsung dapat menurunkan kasus DBD (Soerachman dan Anwar 2015, Ridha 2012).

Tabel 2. Perilaku, Pengetahuan dan Sikap Responden dalam Penggunaan Temefos di Kecamatan Banjarmasin Utara

Perilaku menggunakan temefos	N	%
Menggunakan	15	10.8
Tidak menggunakan	124	89.2
<i>Pengetahuan</i>	N	%
Baik	12	8.6
Buruk	127	91.4
<i>Sikap</i>	N	%
Mendukung	14	10.1
Tidak mendukung	125	89.9

Sumber : Data Primer

Sebanyak 93 responden yang memiliki umur < 40 tahun didapatkan 13 responden yang menggunakan temefos dan 80 responden yang tidak menggunakan temefos. Sedangkan dari 46 responden yang memiliki umur ≥ 40 tahun, hanya didapatkan 2 responden yang menggunakan temefos dan 40 responden yang tidak menggunakan temefos. Penggunaan temefos yang berlebihan dapat mengenai efek sitostatik dalam limfosit manusia dan dapat menyebabkan penurunan secara signifikan persentase sel binucleated dan merangsang peningkatan sel apoptosis pada sel HepG2. Selain itu, dalam pengujian comet menunjukkan bahwa temefos dapat memicu peningkatan kerusakan DNA dalam limfosit manusia (Benitez-Trinidad *et al.* 2015).

Berdasarkan pendidikan, 54 responden yang menempuh lama pendidikan < 9 tahun, terdapat 5 Responden yang menggunakan temefos dan 49 yang tidak menggunakan temefos. Sedangkan dari 85 responden yang menempuh lama pendidikan ≥ 9 tahun, didapatkan 10 responden yang menggunakan temefos dan 75 responden yang tidak menggunakan temefos (Tabel 2). Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia (Zaenab 2015). Pendidikan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang dan pencegahan penyakit. S_i perti yang dilaporkan

oleh Ardiansyah et al. bahwa pendidikan mempunyai hubungan dalam pengetahuan tentang DBD (Ardiansyah *et al.* 2015)

Pengalaman penggunaan temefos pada responden diketahui 28 responden yang mempunyai pengalaman, terdapat 7 responden yang menggunakan temefos dan 21 responden yang tidak menggunakan temefos. Sedangkan dari 111 responden yang mempunyai pengalaman, hanya didapatkan 8 responden yang menggunakan temefos dan 103 responden yang tidak menggunakan temefos. Sebanyak 53 responden yang mempunyai frekuensi penggunaan < 4x dalam sebulan, terdapat 2 responden yang menggunakan temefos dan 51 responden yang tidak menggunakan temefos. Sedangkan dari 86 responden yang mempunyai Frekuensi penggunaan ≥ 4x dalam sebulan, terdapat 13 responden yang menggunakan temefos dan 73 responden yang tidak menggunakan temefos (tabel 3). Frekuensi penggunaan yang terlalu sering dapat meicu terjadinya resistensi terhadap temefos, seperti yang terjadi di Kota Banjarbaru bahwa temefos sudah pada level toleran (Ridha dan Nisa 2011). Beberapa wilayah di Thailand

juga dilaporkan sudah resisten terhadap temefos (Chiang Mai, Nakhon Sawan dan Phatthalung) (Poupardin *et al.* 2014).

Berdasarkan tingkat pengetahuan, diketahui 127 responden yang memiliki pengetahuan yang buruk terdapat 11 responden yang menggunakan temefos dan 116 responden yang tidak menggunakan temefos. Sedangkan sikap responden diketahui 125 responden yang memiliki sikap tidak mendukung terdapat 10 responden yang menggunakan temefos dan 115 responden yang tidak menggunakan temefos. Sedangkan dari 14 responden yang memiliki sikap mendukung, terdapat 9 responden yang tidak menggunakan temefos.

Hubungan antara umur dan perilaku dalam menggunakan temefos diketahui dari 93 responden yang memiliki umur < 40 tahun didapatkan 13 responden yang menggunakan temefos dan 80 responden yang tidak menggunakan temefos. Sedangkan dari 46 responden yang memiliki umur ≥ 40 tahun, hanya didapatkan 2 responden yang menggunakan temefos dan 44 responden yang tidak menggunakan temefos. Berdasarkan uji statistik untuk

Tabel 3. Analisis Hubungan Perilaku Penggunaan Temefos pada Masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Utara

Variabel	Katagori	Kategori Perilaku		N	Hasil Statistik 1	Hasil Statistik 2
		Menggunakan Temefos	Tidak Menggunakan Temefos			
Umur	< 40 tahun	13	80	93	p =	-
	≥ 40 tahun	2	44	46	0.114	-
Pendidikan	< 9 tahun	5	49	54	p =	-
	≥ 9 tahun	10	75	85	0.643	-
Pengalaman Penggunaan	Ya	7	21	28	p =	p = 0,058
	tidak	8	103	111	0.013*	Exp.B = 3,164*
Frekuensi penggunaan	< 4x sebulan	2	51	53	p =	p = 0,119
	≥ 4x sebulan	13	73	86	0.036*	Exp.B = 0,281
Pengetahuan	Baik	4	8	12	p =	p = 0,666
	Buruk	11	116	127	0.008*	Exp.B = 0,498
sikap	Mendukung	5	9	14	p =	p = 0,027
	Tidak mendukung	10	115	125	0.008*	Exp.B = 4,542*
Overall percentage 89,2%						

Keterangan : ¹ Uji Chi Square, ² Uji Regresi Logistik, * ada hubungan/pengaruh, Sumber : Data Primer

mengetahui hubungan antara umur dan perilaku dalam menggunakan temefos pada masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Utara, dengan menggunakan Chi Square maka diperoleh nilai $p > 0.05$ yaitu $p = 0.114$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kecamatan Banjarmasin Utara.

Hubungan antara pendidikan dan perilaku dalam menggunakan temefos pada masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Utara, terlihat bahwa dari 54 responden yang menempuh lama pendidikan < 9 tahun, terdapat 5 responden yang menggunakan temefos dan 49 yang tidak menggunakan temefos. Sedangkan dari 85 responden yang menempuh lama pendidikan ≥ 9 tahun, didapatkan 10 responden yang menggunakan temefos dan 75 responden yang tidak menggunakan temefos. Hasil perhitungan statistik diperoleh nilai $p > 0.05$ yaitu $p = 0.643$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kecamatan Banjarmasin Utara.

Hubungan antara aktivitas sosial dan perilaku dalam menggunakan temefos pada masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Utara, terlihat bahwa dari 53 responden yang mempunyai Frekuensi penggunaan $< 4x$ dalam sebulan, terdapat 2 responden yang menggunakan temefos dan 51 responden yang tidak menggunakan temefos. Sedangkan dari 86 responden yang mempunyai Frekuensi penggunaan $\geq 4x$ dalam sebulan, terdapat 13 responden yang menggunakan temefos dan 73 responden yang tidak menggunakan temefos. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p < 0.05$ yaitu $p = 0.036$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengalaman dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kecamatan Banjarmasin Utara.

Hubungan antara pengalaman dan perilaku dalam menggunakan temefos pada masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Utara, terlihat bahwa dari 28 responden yang mempunyai pengalaman, terdapat 7 responden yang menggunakan temefos dan 21 responden yang tidak menggunakan temefos. Sedangkan dari 111 responden yang mempunyai pengalaman, hanya didapatkan 8 responden yang menggunakan temefos dan 103 responden yang tidak menggunakan temefos. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0.05$ yaitu $p = 0.013$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengalaman dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kecamatan Banjarmasin Utara. Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk

pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan) (Sarwono 1993).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya), dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p < 0.05$ yaitu $p = 0.008$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kecamatan Banjarmasin Utara.

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoadmodjo 2005). Hubungan sikap dan perilaku dalam menggunakan temefos pada masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Utara, terlihat bahwa dari 125 responden yang memiliki sikap tidak mendukung terdapat 10 responden yang menggunakan temefos dan 115 responden yang tidak menggunakan temefos. Sedangkan dari 14 responden yang memiliki sikap mendukung, terdapat 5 responden yang menggunakan temefos dan 9 responden yang tidak menggunakan temefos. Pengujian statistik diperoleh nilai $p < 0.05$ yaitu $p = 0.008$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kecamatan Banjarmasin Utara. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik didapatkan hasil hanya pengalaman ($p = 0,058$ Exp.B = 3,164) dan sikap ($p = 0,027$ Exp.B = 4,542) yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kota Banjarmasin. Manifestasi sikap dapat dilihat dari adanya perilaku, sehingga dapat dinyatakan, bahwa tahap pertama proses sebelum berbentuk perilaku, berupa munculnya sikap (Pujjyanti 2016). Sikap adalah pernyataan evaluatif positif atau negatif tentang objek, orang ataupun peristiwa. Sikap terdiri atas tiga komponen yaitu komponen kognitif yang berisi persepsi, pendapat atau ide kepercayaan terhadap seseorang atau objek, kemudian komponen afektif yaitu emosi atau perasaan, serta tahap berikutnya berupa kecenderungan untuk bertindak. sikap terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu tingkatan menerima (receiving), artinya bahwa orang atau subjek mau memperhatikan stimulus atau objek yang diberikan. Selanjutnya tingkat merespon (responding) artinya bahwa orang akan memberi jawaban bila ditanya atau mengerjakan/menyelesaikan tugas yang diberikan. Tingkatan menghargai (valuing) artinya bahwa orang mau mengajak orang lain untuk

mendiskusikan atau mengerjakan sesuatu hal. Sedangkan tingkatan terakhir adalah bertanggung jawab (responsible) sebagai tingkatan sikap yang paling tinggi dimana orang bertanggung jawab atas suatu hal yang sudah dipilihnya dengan segala risiko (Syaifuddin 2007).

Model akhir persamaan regresi logistik untuk menentukan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos. Secara keseluruhan model ini dapat memprediksi besar atau kecilnya, tinggi atau rendahnya pengaruh variabel yang ada hubungannya dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos dengan nilai akhir sebesar 89,2%. Dari beberapa tahapan yang dilalui dalam model Backward dengan mengeluarkan satu per satu variabel yang dinilai kurang memberi pengaruh mulai dari pengaruh terkecil. Jadi hasil regresi logistik tersebut diatas yang diperoleh dari tahapan terakhir yaitu 3 (step 3) dan dapat disimpulkan bahwa variabel sikap yang sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kecamatan Banjarmasin Utara $Exp(B) = 4,542$ lebih besar dibandingkan dengan variabel yang lainnya. Bila dilihat dari besarnya pengaruh, maka masyarakat yang memiliki sikap mendukung kecenderungan untuk berperilaku menggunakan temefos adalah 4,5 kali lebih besar dibanding masyarakat yang mempunyai sikap yang tidak mendukung. Dukungan terhadap upaya kesehatan tidak luput dari peran keluarga. Teori perubahan perilaku The Ecology Model of Health Behavior menekankan pada perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan sekitar (Sallis dan Owen 2015). Pendekatan perubahan perilaku digunakan pada pendekatan perubahan perilaku yang pesan perubahan perilaku dibawa oleh anak didik untuk merubah perilaku orang tua maupun masyarakat (Matthias *et al.* 2014).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara sikap, pengalaman penggunaan, frekuensi penggunaan dan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kecamatan Banjarmasin Utara. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik didapatkan hasil hanya pengalaman dan sikap berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam menggunakan temefos di Kota Banjarmasin.

Rekomendasi

Perlu dilakukan penyuluhan mengenai penggunaan temepos, khususnya mengenai mekanisme cara dan dosis yang digunakan.

Pembersihan tempat penampungan secara berkala (seminggu sekali) dapat mencegah penggunaan temepos untuk menghindari terjadinya resistensi larva nyamuk terhadap temepos.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin khususnya wilayah kerja Puskesmas Kuin Utara atas dukungannya dalam mengizinkan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan tim penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah M R, Noor N. dan Sudayasa I P. 2015. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Lingkungan Terhadap Pengendalian Vektor Penyakit Demam Berdarah Dengue. *Medula*, 1.
- Benitez-trinidad A, Herrera-moreno J, Vázquez-estrada G, Verdín-betancourt F, Sordo M, Ostrosky-wegman P, Bernal-hernández Y, Medina-díaz I, Barrón-vivanco B dan Robledomarenco M. 2015. Cytostatic and genotoxic effect of temefos in human lymphocytes and HepG2 cells. *Toxicology in Vitro*, 29, 779-786.
- Bhatt S, Gething PW, Brady O J, Messina JP, Farlow A W, Moyes C L, Drake JM, Brownstein JS, Hoen A G. & Sankoh O. 2013. The global distribution and burden of dengue. *Nature*, 496, 504-507.
- Kementerian Kesehatan 2012. *Petunjuk teknis pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN DBD) oleh juru pemantau jentik*. Dirjend P2P, Direktorat Penyehatan Lingkungan Direktorat Pengendalian Penyakit. Jakarta.
- Matthias J, Zielinski-Gutierrez E C, Tisch D J, Stanek D, Blanton R E, Doyle MS, Eadie, R B, Gazdick E J, Leal A Land Pattison K J. 2014. Evaluating public housing residents for knowledge, attitudes, and practices following dengue prevention outreach in Key West, Florida. *Journal Vector Borne and Zoonotic Diseases*, 14, 788-793.
- Naqqash M N, Gökçe A, Bakhsh A. & Salim M. 2016. Insecticide resistance and its molecular basis in urban insect pests. *Parasitology research*, 115, 1363-1373.
- Nisa K. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan temepos (abate) sebagai pengendalian larvasida vektor demam berdarah dengue di Kota Banjarmasin. *Tesis*. Universitas Hassanudin, Makassar.
- Nisa K, Taha R M., Nasir S. Factors Affecting Community's Behavior in Using Temephos in

- Banjarmasin City. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*. 22(2), pp 363-374
- Notoatmodjo S. 2010. *Metode penelitian dan kesehatan*. Jakarta: PT. Rienka cipta.
- Poupardin R, Srisukontarat W, Yunta C. & Ranson, H. 2014. Identification of carboxylesterase genes implicated in temefos resistance in the dengue vector *Aedes aegypti*. *PLoS Negl Trop Dis*, 8, e2743.
- Pujiyanti A. 2016. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Dalam Rangka Pengendalian Vektor DBD Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 26, 85-92.
- Ridha M R. 2012. Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap demam berdarah dengue di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Jurnal Buski*, 4, 18-25
- Ridha M R. dan Nisa K. 2011. Larva *Aedes aegypti* sudah toleran terhadap Temefos di kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Vektora: Jurnal Vektor dan Reservoir Penyakit*, 3, 92-109.
- Ridha M R, Rahayu N, Rosvita N A. dan Setyaningtyas D E. 2013. Hubungan kondisi lingkungan dan kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di daerah endemis demam berdarah dengue di kota Banjarbaru. *Jurnal Buski*, 4.
- Saavedra-Rodriguez K, Strode C, Flores A E, Garcia-Luna S, Reyes-Solis G, Ranson H, Hemingway J. & Black W. 2014. Differential transcription profiles in *Aedes aegypti* detoxification genes after temefos selection. *Insect molecular biology*, 23, 199-215.
- Sallis J F. dan Owen N. 2015. Ecological models of health behavior. *Health behavior: Theory, research, and practice*, 5, 43-64.
- Setiyaningsih R, Widiarti W dan Lasmiati L. 2015. Efikasi Larvasida Temefos Terhadap *Aedes aegypti* Resisten Pada Berbagai Kontainer. *Vektora*, 7, 23-28.
- Soerachman R dan Anwar A. 2015. Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Tentang Pengelolaan Pestisida Di Rumah Tangga Di Bogor, Depok, Tangerang, Dan Bekasi. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 42, 203-212.
- Sulistiyorini E. 2016. *Faktor Penentu Keberadaan Larva Aedes Spp. Pada Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Tertinggi Dan Terendah Di Kota Bogor*. Tesis. Bogor Agricultural University (IPB).
- Syaifuddin A. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 33-44.
- Umar H. 2000. *Metodologi Penelitian*. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- World Health Organization, D. 2009. *Guidelines for Diagnosis, Treatment, Prevention and Control*. New Geneva: TDR/WHO.
- World Health Organization. 2012. *Global strategy for dengue prevention and control 2012-2020*. Arboviruses Division, Geneva Swiss.
- Zaenab, S. 2015. *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing: Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori, dan Aplikasi*, Deepublish. Jakarta